

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan otak yang terjadi pada anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam perkembangan kognitif, penurunan kemampuan komunikasi, serta hilangnya ketertarikan terhadap interaksi sosial. Anak autisme sering kali tidak dapat menunjukkan minat dalam berinteraksi sosial, yang dilihat melalui minimnya kontak mata dan ekspresi wajah yang tidak ada (Yuswatiningsih, 2021). Gangguan autisme dapat diidentifikasi ketika anak mencapai usia tiga tahun. Umumnya, anak yang mengidap autisme akan menunjukkan perilaku yang berbeda dan tidak normal dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Garcia, 2022). Terdapat tiga gejala inti yang biasanya diamati pada individu dengan gangguan spektrum autis, yaitu gangguan dalam komunikasi dimana individu tersebut mungkin berbicara atau bahkan tidak mampu berbicara sama sekali gangguan dalam sosialisasi, yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan untuk bergaul dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu sendiri, serta perilaku-perilaku yang mencolok, dimana individu tersebut merasa memiliki dunianya sendiri dan sering kali melakukan gerakan berulang. (Royan Eka Yahya, 2023).

World Health Organisation (WHO) 2024 melaporkan rata-rata prevalensi global *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah 1 dari 160 anak. Menurut Kemenkes RI 2022 diperkirakan jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme di Indonesia meningkat sebanyak 500 orang setiap tahunnya. Pada periode 2020-2021, tercatat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan anak, termasuk gangguan spektrum autisme. Jumlah anak autis yang tercatat di Dinas Pendidikan Jawa Barat sebanyak 1.524 anak. Jumlah terbanyak terdapat di Kabupaten dan Kota Bandung 2020, yaitu mencapai 35% dari total anak autis yang terdapat di Jawa Barat.

Penyebab autis sampai saat ini belum ditemukan, namun sudah dapat dideteksi sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak seharusnya menjadi

masa yang menyenangkan dengan mampu melakukan perilaku sosial seperti berempati kepada orang lain, peduli dengan memberikan bantuan dan melakukan kegiatan dengan teman sebayanya. Namun keadaan tersebut tidak ada pada diri anak autis, sehingga masalah ini dapat mengganggu dan mempengaruhi perkembangan sosial komunikasi dan minat sehingga anak autis cenderung menyendiri. Dengan hal ini dapat mempengaruhi hubungan dan penerimaan teman sebaya maupun kegagalan dalam penyesuaian di lingkungannya, sehingga berdampak terhadap penurunan keterampilan sosial pada anak autis. (Bayu Adjie Syahputra, 2020).

Aspek sosial sangat mempengaruhi kemandirian anak (Ferasinta, 2020). Anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami keterlambatan perkembangan yang ditunjukkan dari cara berkomunikasi, berinteraksi, dan perilaku yang berbeda dengan anak normal. Situasi ini juga mengakibatkan kemandirian anak akan terganggu dan terus bergantung pada orang lain sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi gangguan interaksi sosial pada individu dengan disabilitas. Gangguan dalam aspek interaksi sosial ini dapat berdampak pada proses belajar dan perilaku mereka. Kondisi ini sering kali terjadi yang dapat menyebabkan anak tidak mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial dengan orang lain karena anak tersebut tidak bisa berbahasa atau berkomunikasi. Anak autis mengalami kesulitan dalam memahami juga menggunakan bahasa, dan sulit untuk berinteraksi sosial, untuk memahami suatu konsep seperti pengenalan sebagai alat untuk perkembangan bahasa juga kemampuan dalam berinteraksi sosial, dengan ini anak autis membutuhkan pembelajaran yang dapat dipahami, dan mudah diingat untuk mengatasi gangguan tersebut dan bisa meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. (Handoyo, 2004 dalam Endang Yuswatingsih 2021).

Salah satu terapi yang banyak digunakan dan dianggap sebagai dasar dari pembentukan perilaku dan kontak sosial pada anak autis adalah dengan terapi bermain. Terapi bermain dapat membantu anak autis secara alamiah mengungkapkan konflik yang ada pada dirinya tanpa disadari. Beberapa

penelitian telah membuktikan ada pengaruh yang signifikan kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain (Iskandar & Indaryani, 2020). Bermain sangat cocok diterapkan dalam memberikan edukasi karena sesuai dengan fase perkembangan anak. Beberapa macam model bermain dapat meningkatkan ketrampilan sosial anak autis dengan salah satunya yaitu menggunakan media, media sangat penting dalam penyampaian pesan karena dengan media yang menarik diharapkan sasaran dapat mengadopsi perilaku yang positif. (Iswar & Efrina, 2018).

Media memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, karena berfungsi sebagai mediator. Penggunaan media dalam pembelajaran juga sangat membantu meningkatkan kemampuan berbicara atau komunikasi, dan interaksi sosial karena hubungan komunikasi berjalan lancar dan efisien mungkin dengan menggunakan alat. Oleh karena itu, untuk mengatasi kondisi tersebut perlu adanya pembelajaran yang dilakukan melalui media visual untuk meningkatkan kemampuan komunikasi juga interaksi sosial pada anak autis. Dengan kartu bergambar ini anak autis akan semakin bersemangat dalam belajar, apa lagi anak autis sangat menyukai gambar, salah satu media visual yaitu media flashcard. (Nursita et, al., 2020).

Flashcards merupakan metode pembelajaran yang langsung dan efektif, menggunakan kartu-kartu kecil yang berisi gambar, tulisan, atau simbol, yang berfungsi untuk membantu anak mengingat atau mengarahkan anak pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut, menurut (Azhar Arshad, dalam Sherina Wifda 2024). Berdasarkan hasil studi kasus di dukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terapi bermain menggunakan media flashcard terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak autis. Penerapan media flashcard pada anak autisme dilakukan satu kali pertemuan dengan durasi selam 30-60 menit. (Setiawati et al., 2020). Bagi anak autis, penggunaan media flashcard dapat memudahkan anak untuk mengingat, anak autis dapat lebih fokus dan termotivasi. Saat anak autis mulai fokus, mereka akan lebih mudah menerima pembelajaran yang diberikan. Salah satu kelebihan dari media flashcard adalah

daya tarik visualnya yang membuat anak mudah mengingat karena kartu ini sangat menarik, berisi huruf atau angka sederhana, selain itu flashcard juga mampu merangsang otak untuk mengingat pesan yang terdapat di dalamnya. (Iswari, dalam Sherina Wifda 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di slb negeri cileunyi anak tersebut memiliki fisik yang baik, namun saat berkomunikasi anak kesulitan dalam berbicara seperti anak melakukan perilaku komunikasi yang berulang, membeo, kesulitan dalam mengungkapkan kata atau kalimat dan anak hanya bisa menyebutkan 1, 2 kata, respon tidak sesuai saat dilakukan komunikasi anak pun kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dimana anak kesulitan untuk melakukan kontak mata, menunduk, tidak memahami ekspresi wajah dan isyarat sosial. Upaya yang telah dilakukan di sekolah menerapkan program media flashcard, program ini telah diterapkan namun hanya dilakukan satu hingga dua kali dalam sebulan. Berdasarkan fenomena diatas peneliti akan melakukan intervensi menggunakan media flashcard untuk melatih kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di SLB Negeri Cileunyi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Pengaruh Media Flashcard Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di SLB Negeri Cileunyi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Media Flashcard Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di SLB Negeri Cileunyi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial sebelum dilakukan pemberian media flashcard pada anak autisme di SLB Negeri Cileunyi.

2. Untuk mengidentifikasi adanya pengaruh kemampuan interaksi sosial setelah diberikan media flashcard pada anak autis di SLB Negeri Cileunyi.
3. Menganalisis pengaruh media flashcard terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis di SLB Negeri Cileunyi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh media flashcard terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis di SLB Negeri Cileunyi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dengan pemberian media flashcard dapat digunakan sebagian salah satu media pembelajaran tambahan untuk kemampuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar mengenal huruf terkhususnya membaca permulaan untuk melatih siswa-siswi autis yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan anak autis terutama mengenai pengaruh media flashcard terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai keperawatan anak khususnya mengenai media flashcard terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis SLB Negeri Cileunyi. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen *one group* pre-post, populasi yang diambil adalah 32 anak autis di SLB Negeri Cileunyi dengan jumlah sampel 24 orang anak autis. Variabel yang diambil dari penelitian ini adalah media flashcard terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis.